BAB II

TINJAUAN UMUM AKAD *MURĀBAḤAH* DAN *WAKĀLAH* DALAM FIQH MUAMALAH

A. Akad

1. Pengertian Akad

Akad secara bahasa adalah *al-aqdu* yang berarti perikatan, perjanjian dan pemufakatan. Pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan menerima ikatan), sesuai dengan kehendak syari'at yang berpengaruh pada obyek perikatan. Sedangkan secara istilah akad adalah semua perikatan (transaksi) yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih, tidak boleh menyimpang dan harus sejalan dengan kehendak syari'at.[1]

Menurut Mustafa az-Zarqa', dalam pandangan syara' suatu akad merupakan ikatan secara hukum yang dilakukan oleh dua atau beberapa pihak yang sama-sama berkeinginan untuk mengikatkan diri. Kehendak atau keinginan pihak-pihak yang mengikatkan diri itu sifatnya tersembunyi dalam hati. Karena itu untuk menyatakan keinginan masing-masing diungkapkan dalam suatu pernyataan.

[1] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan itulah yang disebut dengan ijab dan qabul. Pelaku (pihak) pertama disebut *mujib* (مُوْجِبٌ) dan pelaku (pihak) kedua disebut *qābil* (قَا بِلٌ).

Biasanya pernyataan itu dilakukan lebih dahulu oleh pihak pertama, kemudian baru oleh pihak kedua seperti akad nikah. Namun, dalam masalah muamalah, pernyataan itu boleh datang lebih dahulu dari pihak kedua, sepertia akad (transaksi) jual-beli. pernyataan itu boleh dilakukan oleh pembeli lebih dahulu, umpamanya: *"Saya telah membeli barang ini dengan harga sekian",* kemudian oleh penjual dikatakan: *"Saya telah menjual barang ini dengan harga sekian".* Dengan demikian telah sah akad, bahwa pembeli menerima barang dan penjual menerima harganya.[2]

2. Rukun Akad

Menurut Jumhur fuqaha, rukun akad terdiri dari:[3]

a. Pernyataan untuk mengikatkan diri *(siqhat al-aqd)*
b. Pihak-pihak yang berakad
c. Obyek akad

Ulama Mazhab Hanafi berpendapat, bahwa rukun akad itu hanya satu yaitu *sighat al-aqd,* sedangkan pihak-pihak yang berakad dan objek akad, tidak termasuk rukun akad, tetapi syarat akad.

[2] Ibid., 102.
[3] Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sighat al-Aqd merupakan rukun akad yang terpenting, karena melalui akad inilah diketahui maksud setiap pihak yang melakukan akad (transaksi). *Sighat al-Aqd* dinyatakan melalui ijab dan *qābul* dengan suatu ketentuan:

a. Tujuan akad itu harus jelas dan dapat dipahami.
b. Antara ijab dan *qābul* harus terdapat kesesuaian.
c. Pernyataan ijab dan *qābul* itu harus sesuai dengan kehendak masing-masing, dan tidak boleh ada yang meragukan.

Sighat al- aqd atau sighat akad adalah sesuatu yang disandarkan dari dua pihak yang berakad dan menunjukkan atas apa yang ada di hati keduanya tentang terjadinya suatu akad. Hal itu dapat diketahui dengan ucapan, perbuatan, isyarat, dan tulisan.[4]

a. Akad dengan Lafazh (Ucapan)

Sighat dengan ucapan adalah *sighat* akad yang paling banyak digunakan orang sebab paling mudah digunakan dan cepat dipahami. Dan tentunya kedua belah pihak memahami ucapan masing-masing dan menunjukkan keridhaan.

b. Akad dengan perbuatan

Dalam akad, terkadang tidak digunakkan ucapan, tetapi cukup dengan perbuatan yang menunjukkan saling meridhai, misalnya penjual memberikan barang dan pembeli memberikan uang.

[4] Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Akad dengan Isyarat

Bagi orang yang mampu berbicara tidak dibenarkan akad dengan isyarat, melainkan harus menggunkan lisan atau tulisan. adapun bagi mereka yang tidak dapat berbicara, boleh menggunakkan isyarat, tetapi jika tulisannya bagus dianjurkan menggunakkan tulisan. Hal itu dibolehkan apabila ia sudah cacat sejak lahir. Jika tidak sejak lahir, ia harus berusaha untuk tidak menggunakkan isyarat.

d. Akad dengan Tulisan

Dibolehkan akad dengan tulisan, baik bagi orang yang mampu berbicara ataupun tidak. dengan syarat tulisan tersebut harus jelas, tampak, dan dapat dipahami oleh keduanya.

3. Syarat-syarat Umum Suatu Akad

˙ Syarat-syarat umum suatu akad adalah:[5]

a. Pihak-pihak yang melakukan akad telah dipandang mampu bertindak menurut hukum (mukallaf).
b. Obyek akad itu diakui oleh syara'. Obyek akad itu harus memenuhi syarat:
   1) Berbentuk harta;
   2) Dimiliki seseorang;
   3) Bernilai harta menurut syara'

[5] Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Akad itu tidak dilarang oleh nash syara'. Atas dasar ini, seseorang wali (pemelihara anak kecil), tidak dibenarkan menghibahkan harta anak kecil tersebut.

d. Akad yang dilakukan memenuhi syarat-syarat khusus dengan akad yang bersangkutan, disamping harus memenuhi syarat-syarat umum, umpamanya syarat jual-beli berbeda dengan syarat sewa menyewa dan gadai.

e. Akad itu bermanfaat.

f. Ijab tetap utuh sampai terjadi *qābul*.

g. Ijab dan *qābul* dilakukan dalam satu majelis, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan proses suatu transaksi.

h. Tujuan akad itu harus jelas dan diakui oleh syara'.

4. Macam-macam Akad

Menurut ulama fiqih, akad dapat dibagi dari berbagai segi. Apabila dilihat dari segi keabsahannya menurut syara', maka akad dibagi menjadi dua yaitu:[6]

a. Akad Sahih, yaitu akad yang telah memenuhi syarat dan rukun. Dengan demikian, segala akibat hukum yang ditimbulkan oleh akad itu, berlaku kepada kedua belah pihak.

[6] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*…, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akad yang Tidak Sahih, yaitu akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syaratnya, sehingga akibat hukum tidak berlaku bagi kedua belah pihak yang melakukan akad itu.

5. Berakhirnya Suatu Akad

Ulama Fiqih menyatakan bahwa suatu akad dapat berakhir apabila terjadi hal-hal seperti berikut:[7]

a. Berakhir masa berlaku akad itu, apabila akad itu memiliki tenggang waktu.
b. Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad itu mengikat.
c. Dalam suatu akad yang bersifat mengikat, akad dapat berakhir apabila:
   1) Akad itu fasid
   2) Berlaku khiyar syarat atau khiyar ‘aib
   3) Akad itu tidak dilaksanakan oleh satu pihak yang berakad
   4) Telah tercapai tujuan akad itu secara sempurna
d. Wafat salah satu pihak yang berakad.

[7] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Murābaḥah*

1. Pengertian

Secara bahasa *murābaḥah* berasal dari kata *ribḥu* yang bermakna tumbuh dan berkembang dalam perniagaan.[8] Sedangkan secara istilah *murābaḥah* adalah pembiayaan saling menguntungkan yang dilakukan oleh *ṣhāḥib al-māl* dengan pihak yang membutuhkan melalui transaksi jual beli dengan penjelasan bahwa harga pengadaaan barang dan harga jual terdapat nilai lebih yang merupakan keuntungan atau laba bagi *ṣhāḥib al-māl* dan pengembaliannya secara tunai atau angsur.[9] Dengan kata lain *murābaḥah* merupakan suatu transaksi akad jual-beli dengan cara menjual harga asal ditambah dengan margin keuntungan yang telah disepakati.[10]

Pembiayaan *murābaḥah* merupakan suatu pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang dengan kewajiban mengembalikan talangan dana tersebut seluruhnya ditambah margin keuntungan bank/BMT pada waktu jatuh tempo.[11] *Murābaḥah* merupakan suatu prinsip jual beli, yang dalam tata cara pelaksanaanya pihak bank/BMT mengangkat nasabah sebagai agen (yang diberi kuasa) melakukan pembelian barang atas nama BMT, kemudian BMT bertindak sebagai penjual, menjual barang

---

[8] Ismail Nawawi, *Fiqh Mu'amalah* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2010), 156.
[9] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012), 136.
[10] Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 23.
[11] Wirdyaningsih, *Bank dan asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bagi BMT atau sering disebut dengan *margin mark-up.* keuntungan yang diperoleh BMT akan dibagi juga kepada penyedia/penyimpan dana.[12]

2. Landasan Hukum Jual-Beli *Murābaḥah*

Murābaḥah adalah suatu jenis jual beli yang dibenarkan oleh syariah yang didasarkan pada QS. al-Baqarah/2:275 yang berbunyi:[13]

.....وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: … Dan allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba

Adapun hadits dan kaidah fiqh tentang kebenaran jual beli *murābaḥah* yaitu:

رُوِيَ عَنْ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ لَايُرَى بَأْسًا بده يازده, وده دوازده,أَيْ كُلُّ عَشْرَةٍ رِبْحُهَا دِرْهَمُ,وَكُلُّ عَشْرَةٍ رِبْحُهَا دِرْ هَمَانِ

Artinya: Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud r.a. membolehkan menjual barang dengan mengambil keuntungan satu dirham atau dua dirham untuk setiap sepuluh dirham.[14]

Kaidah Fiqh:[15]

اَلأَصْلُ فِى الْمُعَامَلَاتِ اْلإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُ لَّ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِ يْمِهَا

---

[12] Jamal Lulail Yunus, *Manajemen Bank Syariah Mikro* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 35.
[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013), 47.
[14] Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhul Islāmī wa Ushūli* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 492.
[15] Fatwa Dewan Syariah Nasional No.04/DSN-MUI/IV/2000 tentang *Murābaḥah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:Pada dasarnya, semua bentuk mumalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya

3. Rukun dan Syarat *Murābaḥah*

Rukun dari akad *murābaḥah* yang harus dipenuhi dalam transaksi adalah:[16]

a. Pelaku akad, yaitu *bai'* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang untuk dijual, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli barang;
b. Objek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga); dan
c. *Shighat,* yaitu ijab dan *qābul.*

Syarat-syarat dalam transaksi jual beli *murābaḥah* adalah sebagai berikut:[17]

a. Mengetahui harga pertama (harga pembelian)
b. Mengetahui jumlah keuntungan yang diminta penjual, dimana keuntungan yang diminta penjual hendaknya jelas, karena keuntungan adalah bagian dari harga barang. Sementara mengetahui harga barang merupakan syarat sah jual beli
c. Modal yang dikeluarkan hendaknya berupa barang *mitsliyat* (barang yang memiliki varian serupa)
d. Transaksi yang pertama hendaknya sah.

[16] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 82.
[17] Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqhul Islāmī wa Ushūli...,*493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam jual beli *murābaḥah* al-Kasani (tt:220-222) menyatakan bahwa akad *bai' murābaḥah* akan dikatakan sah, jika memenuhi beberapa syarat berikut ini:[18]

a. Mengetahui harga pokok (harga beli), disyaratkan bahwa harga beli haruslah diketahui oleh pembeli kedua, karena hal itu merupakan syarat mutlak bagi keabsahan *bai' murābaḥah.*
b. Adanya kejelasan keuntungan *(margin)* yang diinginkan penjual kedua, keuntungan harus dijelaskan nominalnya kepada pembeli kedua atau dengan menyebutkan persentase dari harga beli.
c. Modal yang digunakkan untuk membeli objek transaksi harus merupakan barang *mitsli,* dalam artian terdapat padanannya dipasaran.
d. Objek transaksi dan alat pembayaran yang digunakkan tidak boleh berupa barang ribawi.
e. Akad jual beli pertama harus sah adanya
f. Informasi yang wajib dan tidak boleh jika tidak diberitahukan dalam *bai' murābaḥah*, yaitu atas dasar adanya kepercayaan.

4. Bentuk-bentuk Akad *Murābaḥah*

Berikut merupakan bentuk-bentuk dari akad *murābaḥah* dalam aplikasinya yang diterapkan di bank syariah:[19]

[18] Ismail Nawawi, *Fiqh* Mu'amalah..., 159.
[19] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* ..., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Murābaḥah* sederhana

Murābaḥah sederhana adalah bentuk akad *murābaḥah* ketika penjual memasarkan barangnya kepada pembeli dengan harga sesuai dengan harga perolehan ditambah margin keuntungan yang diinginkan.

b. *Murābaḥah* kepada pemesan

Bentuk *murābaḥah* ini melibatkan tiga pihak, yaitu pemesan, pembeli, dan penjual. Bentuk *murābaḥah* ini juga melibatkan pembeli sebagai perantara karena keahliannya atau karena kebutuhan pemesan akan pembiayaan. Bentuk *murābaḥah* ini lah yang diterapkan perbankan syariah dalam pembiayaan.

5. Aplikasi Pembiayaan *Murābaḥah*

a. Penggunaan Akad *Murābaḥah*

1) Pembiayaan *murābaḥah* merupakan jenis pembiayaan yang sering diaplikasikan dalam bank syariah, yang pada umunya digunakkan dalam transaksi jual beli barang investasi dan barang-barang yang diperlukan oleh individu.

2) Jenis penggunaan pembiayaan *murābaḥah* lebih sesuai untuk pembiayaan investasi dan konsumsi. Dalam pembiayaan investasi, akad *murābaḥah* sangat sesuai karena ada barang yang akan diinvestasikan oleh nasabah atau akan ada barang yang menjadi objek investasi. Dalam pembiayaan konsumsi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya barang yang akan dikonsumsi oleh nasabah jelas dan terukur.

3) Pembiayaan *murābaḥah* kurang cocok untuk pembiayaan modal kerja yang diberikan langsung dalam bentuk uang.

b. Barang yang Boleh Digunakkan sebagai Objek Jual Beli

1) Rumah
2) Kendaraan bermotor dan/ atau alat transportasi
3) Pembelian alat-alat industri
4) Pembelian pabrik, gudang, dan asset tetap lainnya
5) Pembelian asset yang tidak bertentangan dengan syariah Islam.

c. Nasabah (Anggota)

1) Nasabah harus sudah cakap menurut hukum, sehingga dapat melaksanakan transaksi.
2) Nasabah memiliki kemauan dan kemampuan dalam melakukan pembayaran.

d. *Supplier*

1) *Supplier* adalah orang atau badan hukum yang menyediakan barang sesuai permintaan nasabah.
2) *Supplier* menjual barangnya kepada bank syariah, kemudian bank syariah akan menjual barang tersebut kepada nasabah.
3) Dalam kondisi tertentu, bank syariah memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifikasi yang telah ditetapkan dalam akad. Pembelian barang tetap diterbitkan oleh bank syariah, dan pembayarannya tetap dilakukan oleh bank kepada *supplier*. Namun penyerahan barang dapat dilakukan langsung oleh *supplier* kepada nasabah atas kuasa dari bank syariah.

e. Harga

1) Harga jual barang telah ditetapkan sesuai dengan akad jual beli antara bank syariah dan nasabah dan tidak dapat berubah selama masa perjanjian.
2) Harga jual barang merupakan harga jual yang telah disepakati antara bank syariah dan nasabah.
3) Uang muka *(urbun)* atas pembelian barang yang dilakukan oleh nasabah (bila ada), akan mengurangi jumlah piutang *murābaḥah* yang akan diangsur oleh nasabah. Jika transaksi *murābaḥah* dilaksanakan, maka *urbun* diakui sebagai bagian dari pelunasan piutang *murābaḥah* sehingga akan mengurangi jumlah piutang *murābaḥah*. Jika transaksi *murābaḥah* tidak jadi dilaksanakan (batal), maka *urbun* (uang muka) harus dikembalikan kepada nasabah setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh bank syariah.

f. Jangka waktu

1) Jangka waktu pembiayaan *murābaḥah,* dapat diberikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan pembayaran oleh nasabah dan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.

2) Jangka waktu pembiayaan tidak dapat diubah oleh salah satu pihak. Bila terdapat perubahan jangka waktu, maka perubahan ini harus disetujui oleh bank syariah maupun nasabah.

g. Lain-lain

1) Denda atas tunggakan nasabah (bila ada), diperkenankan dalam aturan perbankan syariah dengan tujuan untuk mendidik nasabah agar disiplin dalam melakukan angsuran atas piutang *murābaḥah* . Namun pendapatan yang diperoleh bank syariah karena denda keterlambatan pembayaran angsuran piutang *murābaḥah*, tidak boleh diakui sebagai pendapatan operasional, akan tetapi dikelompokkan dalam pendapatan nonhalal, yang dikumpulkan dalam suatu rekening tertentu atau dimasukkan dalam titipan (kewajiban lain-lain). Titipan ini akan disalurkan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah, misalnya bantuan untuk bencana alam, beasiswa untuk murid yang kurang mampu, dan pinjaman tanpa imbalan untuk pedagang kecil.

2) Bila nasabah menunggak terus, dan tidak mampu lagi membayar angsuran, maka penyelesaian sengketa ini dapat dilakukan melalui musyawarah. Bila musyawarah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapai, maka penyelesaiannya akan diserahkan kepada pengadilan agama.[20]

6. Manfaat dan Keuntungan Pembiayaan *Murābaḥah*

Sesuai dengan sifat bisnis *(Tijārah),* Transaksi pembiayaan atau *bai' al-murābaḥah* memiliki beberapa manfaat, demikian juga risiko yang harus diantisipasi.

Bai' al-murābaḥah memberi banyak manfaat kepada bank syariah. Salah satunya adalah adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Selain itu, sistem *bai' al-murābaḥah* juga sangat sederhana, sehingga hal tersebut memudahkan dalam penanganan administrasinya.

Di antara kemungkinan risiko yang harus diantisipasi antara lain sebagai berikut:

a. *Default* atau kelalaian; nasabah sengaja tidak membayar angsuran.
b. Fluktuasi harga komparatif. Ini terjadi bila harga suatu barang di pasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.
c. Penolakan nasabah; Barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa jadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya.

[20] Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemungkinan lain lagi karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang ia pesan.

d. Dijual: karena *bai' al-murābaḥah* bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak di tandatangani, barang itu sudah menjadi milik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap asset miliknya tersebut, termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian, risiko untuk kelalaian akan besar.[21]

C. *Wakālah*

1. Pengertian

Perwakilan *(wakālah)* secara bahasa berarti *al-tafwidh* (penyerahan, pendelegasian, atau pemberian mandat). Sedangkan menurut istilah *wakālah* adalah akad pemberian kuasa *(muwakkil)* kepada penerima kuasa *(wakīl)* untuk melaksanakan suatu tugas atas nama pemberi kuasa.

Dapat dikemukakan bahwa *wakālah* merupakan pelimpahan kewenangan untuk melakukan tindakan kepada orang lain yang sesuai dengan syari'at dan ketentuan yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak untuk melakukan suatu tindakan tertentu.[22]

---

[21] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 106.
[22] Ibid., 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Landasan Hukum *Wakālah*

Landasan hukum atas dasar diperbolehkannya *wakālah* terdapat dalam QS. al-Kahfi/18:19 dan hadis Nabi sebagi berikut:

QS. al-Kahfi/18:19

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُواْ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُواْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُواْ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.[23]

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا رَافِعٍ وَرَجُلاً مِنَ ٱلْاَنْصَارِ, فَزَوَّجَاهُ مَيْمُوْ نَةَ بِنْتَ ٱلْحَارِثِ (رواه مالك في الموطأ)

Artinya: Rasulullah SAW mewakilkan kepada Abu Rafi' dan seorang Anshar untuk mengawinkan (Kabul perkawinan Nabi dengan) Maimunah r.a. (HR. Malik dalam al-Muwaththa').[24]

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013), 295.
[24] Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2004), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rukun dan Syarat *Wakālah*

Dalam mengimplementasikan perwakilan harus memenuhi rukun dan syarat sebagai berikut:[25]

Rukun *Wakālah:*

a. *Sighat:* ijab dan *qābul*
b. Pihak yang berakad: pemberi kuasa *(muwakkil)* dan penerima kuasa *(wakīl)*
c. Objek akad: mandat untuk melaksanakan tugas *(taukīl)*

Syarat-syarat *Wakālah* :

a. Syarat yang mewakilkan, yakni orang yang mewakilkan haruslah seorang pemilik yang dapat bertindak terhadap sesuatu yang ia wakilkan.
b. Syarat yang mewakili, sama dengan pihak yang mewakilkan, yakni pihak yang dapat mewakili adalah orang yang berakal.
c. Syarat untuk hal yang diwakilkan, yaitu syarat utama yang diwakilkan *(muwakkal fīh)* adalah bahwa hal tersebut bukan tindakan buruk dan selain itu, seluk beluk *muwakkal fīh* harus diketahui persis oleh orang yang mewakilinya.

4. Bentuk-bentuk Pemberian Kuasa *(Wakālah)*

Secara umum bentuk pemberian kuasa itu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:[26]

[25] Ismail Nawawi, *Fiqh* Mu'amalah..., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kuasa umum, Dinamakan dengan "kuasa umum" apabila pemberian kuasa dirumuskan dengan kata-kata yang umum, yaitu meliputi segala kepentingan dari si pemberi kuasa.
b. Kuasa khusus, apabila kuasa itu ditujukan untuk melakukan hal-hal tertentu, maka pemberian kuasa haruslah dengan "kuasa khusus", yaitu dengan cara mengemukakan perbuatan yang harus dilakukan oleh penerima kuasa secara jelas.

Adapun perbuatan-perbuatan yang harus dikuasakan dengan kuasa khusus ini seperti: memindah tangankan (menjual, menghibahkan, tukar-menukar, mewakafkan) sesuatu barang, menggadaikan, membuat suatu perdamaian dan mengajukkan perkara di depan pengadilan.

5. Jenis-jenis *al-Wakālah*

Al-Wakālah terdiri dari dua jenis yaitu:[27]

a. *wakālah muthlaqah,* yaitu *al-wakālah* yang tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu selain syarat-syarat yang diharuskan oleh Islam, tidak terikat dengan keadaan tertentu dan tidak dibatasi dengan waktu;

---

[26] Chairuman Pasaribum & Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 24.
[27] Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Transaction Law iin Business* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *wakālah muqayadah,* yaitu *al-wakālah* yang terikat dengan syarat tertentu yang diharuskan oleh Islam, terikat dengan keadaan tertentu atau terhambat oleh waktu tertentu.

6. Berakhirnya Kuasa *(Wakālah)*

Pemberian kuasa berakhir dengan sendirirnya apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:[28]

a. Pemberi atau penerima kuasa meninggal dunia, atau menjadi tidak waras;
b. Dihentikkanya pekerjaan yang dimaksud;
c. Pencabutan kuasa oleh orang yang memberikan kuasa;
d. Penerima kuasa memutuskan sendiri;
e. Orang yang memberikan kuasa keluar dari status pemilikan

[28] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id